



TANTANGAN DAN PELUANG REAKTUALISASI TEORI SOSIAL PROFETIK KUNTOWIJOYO DALAM MENANAMKAN *SOFT SKILLS* KEWIRUSAHAAN DI INDONESIA

Yuliani Sari Devi

Prodi Perekonomian Islam dan Industri Halal, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

yulianisaridevi@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Penanaman *soft skills* dalam kewirausahaan di Indonesia menjadi elemen kunci untuk menghadapi tantangan globalisasi, teknologi, dan persaingan ekonomi yang semakin kompetitif. Teori Sosial Profetik yang digagas oleh Kuntowijoyo menghadirkan perspektif alternatif yang menggabungkan nilai-nilai agama dan etika dalam proses pengembangan kewirausahaan, terutama dalam membentuk *soft skills* berbasis moral dan etika agama. Artikel ini bertujuan mengeksplorasi tantangan dan peluang dalam mengintegrasikan humanisme, liberasi, dan transedensi ke dalam pembentukan *soft skills* wirausaha di Indonesia. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur dan data sekunder. Ada beberapa tantangan dan peluang terpetakan dalam mengaktualisasikan Teori Sosial Profetik Kuntowijoyo untuk menumbuhkan *soft skills* wirausaha berbasis etika dan moral agama.

Kata Kunci: Sosial Profetik, Humanisme, Liberasi, Transedensi, Soft Skills

Abstract

The cultivation of soft skills in entrepreneurship in Indonesia is a key element in facing the challenges of globalization, technology, and increasingly competitive economic competition. Kuntowijoyo's Social Prophetic Theory presents an alternative perspective that combines religious values and ethics in the process of entrepreneurial development, especially in shaping soft skills based on moral and religious ethics. This article explores the challenges and opportunities in integrating humanism, liberation, and transcendence into the formation of entrepreneurial soft skills in Indonesia. This article uses a qualitative descriptive approach, literature study, and secondary data methods. There are several mapped challenges and opportunities in actualizing Kuntowijoyo's Social Prophetic Theory to foster entrepreneurial soft skills based on religious ethics and morals.

Keywords : Sosial Profetik, Humanisme, Liberasi, Transedensi, Soft Skills

(*) Corresponding Author: Yuliani Sari Devi, yulianisaridevi@mail.ugm.ac.id, 08161688427

INTRODUCTION

Per Februari 2024 berdasarkan data Badan Pusat Statistik, jumlah wirausaha Indonesia menunjukkan angka 5,0 juta orang. Jumlah tersebut meningkat tajam dibandingkan Februari 2023 sebesar 2,04 juta. Tidak hanya itu, jumlah wirausaha mapan Indonesia untuk kali pertama dalam sejarah berhasil menembus angka 5 juta. Jumlah itu menjadi yang terbanyak sejak tahun 2013 silam. Adapun jumlah wirausaha pemula Indonesia justru per Februari 2024, terdapat sebanyak 51,55 juta wirausaha pemula di Indonesia. Data tersebut menggembirakan, tetapi di satu sisi perlu mewaspadai munculnya wirausaha yang mengabaikan etika dan hubungan kerja dengan karyawannya. Pada September 2024, Indonesia dikejutkan oleh pemberitaan sebuah perusahaan animasi dan *game art* melakukan kekerasan dan eksploitasi kepada karyawannya, bahkan dilakukan bertahun-tahun (Tim Detik.com, 2024). Dunia juga dihebohkan dengan pemberitaan media asing yang mengungkap fakta mencengangkan terkait *brand* mewah Dior. *Brand* di bawah naungan LVMH *Moët Hennessy Louis Vuitton* tersebut dituding mengeksploitasi pekerja. Sebagaimana laporan Skynews, menurut pejabat penegak hukum Eropa, para pembuat barang mewah di balik merek ikonik termasuk Dior dan Armani mempekerjakan kontraktor yang membayar pekerja hanya US\$2 (Rp32 ribu) per jam untuk membuat tas tangan yang kemudian mereka jual dengan harga ribuan dolar per buah.

The Wall Street Journal juga melaporkan rumah mode milik orang terkaya di dunia Bernard Arnault dan keluarganya itu membebankan biaya sekitar US\$57 (Rp900 ribu) kepada pemasok untuk membuat tas tangan. Setelah itu mereka menjual tas tersebut di toko sekitar US\$2.780 (Rp45 juta). Pihak berwenang Italia memperoleh angka-angka tersebut setelah polisi melakukan serangkaian penggerebekan di bengkel dan pabrik darurat yang mempekerjakan imigran ilegal dan pekerja lainnya (Redaksi Bloomberg Technoz, 2024). Dalam konteks lebih kecil, perilaku wirausaha usaha menengah atau UMKM juga berpotensi mengarah pada tindakan-tindakan, seperti ketidakjujuran, manipulatif, dan eksploitatif sumberdaya demi mencapai keuntungan yang sebesar-besarnya. Untuk itu, dalam pendidikan dan pelatihan kewirausahaan salah satu tantangan terbesarnya adalah membentuk wirausaha yang menjunjung tinggi etika dan moral atau dalam istilah lain mengasah *soft skills* mereka untuk dapat menjalankan bisnis yang menghargai manusia, termasuk alam lingkungan yang bukan manusia. Sangat erat hubungan antara *soft skills* dengan agama karena *soft skills* juga menggunakan landasan moral dan etika agama, terutama bagi kaum Muslim yang menjadikan Nabi Muhammad saw sebagai uswatun hasanah. *Soft skills*, seperti kepemimpinan, komunikasi, empati, dan kerja sama sering kali didasarkan pada prinsip-prinsip moral dan etika yang juga terdapat dalam ajaran agama. Misalnya, nilai-nilai agama yang mengajarkan tentang kejujuran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap orang lain memiliki kesamaan dengan *soft skills* yang dibutuhkan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam interaksi sosial dan profesional. Banyak agama menekankan pentingnya menghormati sesama, mendengarkan dengan baik, dan berkomunikasi dengan jujur, semua itu adalah bagian dari *soft skills*.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kajian literatur. Kajian literatur dilakukan terhadap sumber-sumber yang membahas teori sosial profetik dan kewirausahaan. Hasil kajian menggunakan implementasi Teori Sosial Profetik dari Kuntowijoyo, yaitu humanisasi, liberasi, dan transedensi. Teori ini menjadi aktual bagi pebisnis, khususnya pebisnis Muslim untuk menerapkan jiwa kewirausahaan dengan mempertimbangkan *soft skills* dalam berbisnis.

RESULTS & DISCUSSION

Result

a. Tantangan Reaktualisasi *Soft Skills*

Walaupun *soft skills* diakui sebagai elemen krusial dalam dunia bisnis, penerapannya sering kali menghadapi berbagai tantangan, terutama saat diselaraskan dengan konsep Teori Sosial Profetik. Berikut beberapa tantangan yang perlu diperhatikan.

Kurangnya Integrasi Nilai Moral dalam Pendidikan Kewirausahaan.

Pendidikan kewirausahaan di Indonesia masih sangat berfokus pada aspek teknis dan ekonomi, sementara nilai-nilai etika dan moral, termasuk *soft skills*, sering kali terabaikan (Raharjo, 2021). Sementara Teori Sosial Profetik menawarkan panduan etis yang kuat, implementasinya di lapangan sering kali terbentur oleh kurikulum pendidikan yang tidak mengakomodasi dimensi moral kewirausahaan.

Tekanan Pasar dan Kompetisi Ekonomi.

Salah satu tantangan utama dalam penerapan teori sosial profetik di dunia kewirausahaan adalah persaingan pasar. Banyak wirausahawan yang merasa sulit untuk mempertahankan integritas moral dan etika ketika berhadapan dengan realitas kompetitif dunia bisnis. Teori ini menekankan pentingnya transendensi, yang dalam praktiknya berarti menghubungkan tindakan ekonomi dengan nilai spiritual. Namun, dalam kenyataan, wirausahawan sering kali harus berkompromi dengan nilai-nilai tersebut untuk mencapai tujuan bisnis jangka pendek (Hasanah, 2018).

Kesenjangan antara Moral Agama dan Praktik Bisnis Meskipun banyak wirausahawan di Indonesia yang memiliki latar belakang keagamaan, implementasi nilai-nilai moral agama dalam praktik bisnis masih menghadapi tantangan besar. Banyak pelaku usaha yang kesulitan menerapkan prinsip humanisasi dan liberasi yang ditekankan dalam teori sosial profetik karena kurangnya dukungan sistem dan regulasi yang mendorong praktik bisnis beretika (Nugroho, 2020).

b. Peluang Reaktualisasi *Soft Skills*

Di sisi lain, terdapat berbagai peluang untuk mengembangkan *soft skills* dalam kewirausahaan di Indonesia, terutama jika dipandu oleh Teori Sosial Profetik.

Meningkatnya Kesadaran Kewirausahaan Sosial. Salah satu peluang terbesar untuk mengintegrasikan teori sosial profetik dalam kewirausahaan adalah dengan munculnya *social entrepreneurship* di Indonesia. *Social entrepreneurship* bertujuan tidak hanya mencari keuntungan ekonomi, tetapi juga berfokus pada pemberdayaan masyarakat dan solusi bagi masalah sosial. Hal ini sejalan dengan konsep liberasi dalam teori Kuntowijoyo, yang mendorong wirausahawan untuk membebaskan masyarakat dari ketidakadilan ekonomi (Fauzia, 2021).

Dukungan dari Teknologi Digital dan Ekosistem Startup. Kemajuan teknologi digital juga memberikan peluang bagi penerapan teori sosial profetik dalam pengembangan *soft skills* kewirausahaan. Dengan akses ke teknologi, wirausahawan dapat meningkatkan keterampilan komunikasi, empati, dan kolaborasi, sambil tetap berpegang pada nilai-nilai transendensi dan etika bisnis berbasis moral (Surya, 2022). Banyak *startup* berbasis teknologi yang mulai mengedepankan aspek sosial dan etika, misalnya platform bisnis berbasis komunitas atau platform yang mendukung *sustainability*.

Peran Pendidikan dan Pelatihan *Soft Skills* Berbasis Moral dan Etika Agama. Pendidikan formal dan informal dapat menjadi kunci utama dalam mengembangkan *soft skills* wirausaha berbasis teori sosial profetik. Kurikulum kewirausahaan yang memadukan nilai-nilai moral dan *soft skills* seperti empati, kepemimpinan, dan manajemen diri, dapat membantu mencetak wirausahawan yang berintegritas dan berorientasi pada humanisasi dan liberasi (Suryani, 2023).

c. Analisis

Penerapan teori sosial profetik dalam pengembangan *soft skills* di kewirausahaan Indonesia menawarkan pendekatan yang komprehensif. *Soft skills* seperti empati, kemampuan komunikasi, pengelolaan konflik, dan kerja sama memiliki dasar yang kuat dalam ajaran moral agama, terutama ketika dipadukan dengan prinsip humanisasi, liberasi, dan transendensi. Namun, tantangan seperti kurangnya perhatian terhadap aspek moral dalam dunia usaha, dan kesenjangan antara ajaran agama dengan praktik bisnis perlu ditangani dengan lebih baik.

Dengan demikian, penting bagi institusi pendidikan, pemerintah, dan komunitas bisnis untuk menciptakan ekosistem yang mendukung kewirausahaan berbasis etika dan moral. *Soft skills* yang dikembangkan dalam konteks moral agama akan menghasilkan wirausahawan yang tidak hanya sukses secara ekonomi, tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan sosial dan keadilan.

Integrasi Teori Sosial Profetik Kuntowijoyo dalam pengembangan *soft skills* kewirausahaan di Indonesia menawarkan pendekatan yang inovatif dan berkelanjutan. Kewirausahaan berbasis etika yang menekankan nilai-nilai keadilan sosial, pemberdayaan, dan moralitas akan memberikan landasan yang lebih kuat bagi pengembangan ekonomi yang tidak hanya kompetitif, tetapi juga berkelanjutan secara sosial.

Namun, ada kebutuhan mendesak untuk merancang program-program yang secara efektif menggabungkan aspek moral dan spiritual dengan pengembangan *soft skills*. Pendidikan kewirausahaan perlu berfokus tidak hanya pada penguasaan teknis, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kuat dan etis.

DISCUSSION

Teori Sosial Profetik yang digagas Kuntowijoyo dapat menjadi salah satu materi *soft skills* dalam penanaman jiwa kewirausahaan, terutama pada wirausaha pemula. Kata profetik berasal dari bahasa Inggris *prophet*, yang berarti nabi. Menurut *Oxford Dictionary* kata *prophetic* bermakna (1) *Of, pertaining or proper to a prophet or prophecy*; *“having the character or function of a prophet*; (2) *Characterized by, containing, or of the nature of prophecy; predictive*. Jadi, makna profetik adalah mempunyai sifat atau ciri seperti nabi, atau bersifat prediktif, memperkirakan.

Profetik di sini dapat diterjemahkan menjadi “kenabian” (Kuntowijoyo, 2004). Konteks kenabian dalam Islam merujuk pada sosok nabi akhir zaman, yaitu Nabi Muihammad saw. Melalui Quran surah Ali Imran ayat 110, Kuntowijoyo menetapkan tiga pilar sosial profetik, yaitu humanisasi (*ta'muruna bil ma'ruf*), liberasi (*tanhauna anil munkar*), dan transendensi (*tu'minuna billah*). Ketiga pilar inilah yang kemudian akan dipakai sebagai landasan untuk mengembangkan ilmu sosial profetik, yaitu 1) Humanisasi: Memanusiakan manusia. Maksudnya adalah menciptakan suatu tatanan masyarakat yang lebih manusiawi, tanpa diskriminasi berdasarkan ras, gender, etnis, maupun agama. 2) Liberasi: Membebaskan. Maksudnya adalah memerdekakan manusia dari berbagai bentuk penindasan, kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan. 3) Transendensi: Ketuhanan yang Berkebudayaan. Maksud dari pilar transendensi adalah menegakkan kembali dimensi spiritualitas, ketuhanan, dan nilai-nilai ilahiah dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga segala aktivitas manusia tidak lepas dari nilai-nilai ketuhanan (Kuntowijoyo, 2001).

Dalam konteks kewirausahaan, konsep sosial profetik Kuntowijoyo dapat diterapkan sebagai landasan filosofis dan etis untuk menjalankan usaha. Menurut Peran kewirausahaan dapat mendukung jalannya suatu perekonomian dalam suatu negara. Peran yang dimaksud adalah Meningkatkan Pendapatan Nasional, Membuat Lapangan Pekerjaan, Mengurangi Kesenjangan Sosial dan Ekonomi, Membuat Taraf Hidup Masyarakat (Anwar, 2014). Dengan kewirausahaan diharapkan orang-orang mampu mengubah sebuah kesempatan menjadi sebuah usaha yang menghasilkan, yang diolah melalui kreativitas, inovasi dan keunikan dalam membuat suatu produk.

Dalam menerapkan konsep Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo dalam praktik kewirausahaan, terdapat tiga pilar utama yang dapat diimplementasikan. 1) Pilar humanisasi atau kemanusiaan, yang mendorong wirausahawan untuk menempatkan martabat dan kesejahteraan manusia sebagai fokus utama. Hal ini meliputi upaya menciptakan lingkungan kerja yang aman, nyaman, dan adil bagi karyawan, memberikan kompensasi yang layak, serta mendukung pengembangan potensi mereka. Selain itu, humanisasi juga berarti pembangunan hubungan yang baik dengan pelanggan, seperti menghormati hak-hak konsumen, menyediakan produk/jasa berkualitas, dan menjunjung tinggi etika bisnis. Lebih luas lagi, humanisasi mendorong wirausahawan untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, misalnya melalui program tanggung jawab sosial perusahaan, penciptaan lapangan kerja, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. 2) Pilar liberasi atau pembebasan. Nilai liberasi ini mendorong wirausahawan untuk memperjuangkan kemerdekaan dan keadilan bagi masyarakat yang tertindas. Berwirausaha tidak hanya untuk mencari keuntungan pribadi, tetapi juga untuk memberdayakan kelompok-kelompok marjinal dalam masyarakat. Dalam praktik kewirausahaan, liberasi dapat diwujudkan melalui inovasi yang memberdayakan, seperti menciptakan produk atau jasa yang meningkatkan kualitas hidup, mempermudah akses informasi dan pendidikan, serta memberikan solusi bagi permasalahan sosial. Selain itu, liberasi juga dapat diterapkan melalui pengembangan ekonomi kerakyatan yang memberdayakan usaha kecil dan menengah serta memberikan kesempatan

yang sama bagi semua orang untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi, tanpa memandang latar belakang sosial, agama, atau gender. 3) Pilar Transendensi mengarahkan wirausahawan untuk memandang aktivitas ekonomi sebagai bagian dari perjuangan spiritual. Kegiatan usaha harus dilandasi oleh nilai-nilai ketuhanan dan tidak semata-mata didasari oleh kepentingan pragmatis. Transendensi mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan moral dalam praktik bisnis. Dalam kewirausahaan, transendensi berarti menjalankan bisnis dengan jujur dan etis. Menjunjung tinggi integritas, transparansi, dan keadilan dalam setiap transaksi bisnis. Berorientasi pada kebermanfaatannya mengutamakan dampak positif dari produk/jasa yang dihasilkan bagi masyarakat dan lingkungan serta menganggap bisnis sebagai ibadah, melihat kewirausahaan sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui amal, kejujuran, dan kontribusi positif bagi sesama.

CONCLUSION

Menanamkan *soft skills* kewirausahaan berbasis Teori Sosial Profetik Kuntowijoyo sangat relevan untuk menawarkan peluang besar menciptakan wirausahawan yang beretika dan berorientasi pada kesejahteraan sosial. Meskipun terdapat tantangan dalam implementasinya, terutama terkait dengan realitas kompetisi bisnis dan keterbatasan pendidikan, integrasi nilai-nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi, ia tetap relevan dan penting dalam membentuk kewirausahaan yang bertanggung jawab di Indonesia. Dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, institusi pendidikan, dan sektor bisnis, akan menjadi kunci untuk mengatasi tantangan ini.

Untuk itu, bagi lembaga pendidikan, terutama yang mengusung ekonomi syariah, perlu strategi dalam merancang pembelajaran yang menyisipkan *soft skills* pada setiap mata kuliah. Keberadaan *soft skills* bukan hanya menciptakan wirausaha yang beretika dan mengusung moral agama, melainkan juga tangguh menghadapi berbagai badai dalam konteks ekonomi dan bisnis di Indonesia.

REFERENCES

- Anwar, A., Pababbari, M., & Ibrahim, M. (2023, December 27). Analisis paradigma ilmu sosial profetik: Tela'ah pemikiran kuntowijoyo, 3(2), 23-45. <https://doi.org/10.46870/jkpi.v3i2.619>.
- Badar, M Z. (2020, January 1). Konsep Integrasi antara Islam dan Ilmu Telaah Pemikiran Kuntowijoyo
- Fauzia, A. (2021). "Kewirausahaan Sosial: Peluang dan Tantangan di Indonesia". Indonesian Journal of Social Entrepreneurship, 8(1), 12-23.
- Hasanah, F. (2018). "Pengaruh Persaingan Pasar terhadap Praktik Bisnis Etis di Indonesia". Jurnal Ekonomi Islam, 12(3), 45-57.
- Kusumawijaya, H. (2020). Kewirausahaan dan pengembangan soft skills di Indonesia. Universitas Indonesia Press.
- Marlina, Dwi (2021). "Pembentukan Karakter Wirausaha Melalui Manajemen Entrepreneurship Berlandaskan Nilai-Nilai Profetik di Pesantren." Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah, vol. 1, no. 1, 2021, hlm. 17–28. <https://journal.umy.ac.id/index.php/jasika>
- Nugroho, B. (2020). "Implementasi Nilai Agama dalam Kewirausahaan di Indonesia". Jurnal Bisnis dan Etika, 15(2), 34-41.
- Raharjo, F. (31 Desember 2018). Pengilmuan Islam Kuntowijoyo dan aplikasinya dalam pengembangan pembelajaran pendidikan agama islam di perguruan tinggi umum. 1(2), 28-53. https://ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/al_ghzali/article/view/67.
- Redaksi Bloomberg Technoz. (11 Juli 2024). Selain dior, beberapa brand mewah ini juga eksploitasi pekerja. *Bloomberg Technoz*. <https://www.bloombergentechnoz.com/detail-news/43305/selain-dior-beberapa-brand-mewah-ini-juga-eksploitasi-pekerja>.
- Surya, A. (2022). Transformasi digital dalam kewirausahaan: peluang untuk pengembangan *soft skills*. Universitas Airlangga Press.

- Suryani, N. (2023). Pendidikan berbasis moral dalam kewirausahaan. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 11(1), 15-29
- Tim Detik.com. (17 September 2024). Fakta baru perusahaan animasi siksa karyawan hingga bosnya dicari. Detik.com. <https://news.detik.com/berita/d-7545053/fakta-baru-perusahaan-animasi-siksa-karyawan-hingga-bosnya-dicari>.